

**KONSEP *SIDRAT AL-MUNTAHĀ* DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī al-Misrī, Ahmad Mustafā al-Marāghī,
dan Sa'īd Ḥawwā)**

Sayyidah Fatimatuz Zahro
Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA)
Email: sayyidahfatimatuazzahro2918@gmail.com

Ghozi Mubarak
Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA)
Email: ghozimubarak@gmail.com

Abstrak

Penafsiran secara tekstual dan kontekstual perlu untuk dilakukan, melihat banyaknya kata dalam Al-Qur'an yang perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan *ambiguitas* (lebih dari satu makna) salah satunya yaitu tentang *Sidrat Al-Muntahā* yang diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai tempat terakhir kebersamaan Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril AS dalam peristiwa *Mi'rāj*. Menurut mufasir modern dan klasik, *Sidrat Al-Muntahā* memiliki sedikit perbedaan dalam memaknai atau mendefinisikannya baik secara bahasa maupun istilah, letak, bentuk dan fungsinya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana penafsiran ketiga mufasir modern yaitu Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī, Ahmad Mustafā Al-Marāghī dan Sa'īd Ḥawwā dalam menjelaskan bagaimana konsep *Sidrat Al-Muntahā* serta perbedaan dan persamaan ketiga mufasir tersebut tentang *Sidrat Al-Muntahā*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, kemudian pada fokus pembahasannya menggunakan metode *tahliī* yaitu meneliti sumber data dengan menyesuaikan dan mengklasifikasi kategori-kategori yang terdapat dalam pembahasan tersebut serta membandingkannya dengan teori-teori yang lain. Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa penafsiran ketiga mufasir tersebut tentang konsep *Sidrat Al-Muntahā* mempunyai dua kategori diantaranya: *Pertama*, tentang sumber penafsiran yang digunakan seluruh mufasir yang lebih mengutamakan *atsar* dari pada *ra'yu*. *Kedua* tentang rincian penafsiran. Persamaan penafsiran ketiga mufasir diatas dapat dilihat dari segi penyajian tafsir, sama-sama

mengambil pendapat para mufasir, dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* mereka sama-sama menghubungkannya dengan peristiwa *Mi'raj*, ketiga mufasir tersebut tidak memberikan ijtihad dalam menafsirkan tentang *Sidrat Al-Muntahā*. Sedangkan perbedaannya yaitu ketika ketiga mufasir tersebut menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* baik dari segi definisi secara bahasa maupun istilah, dalam mengartikan makna kata *Sidrah* dan *Al-Muntaha*, letak, bentuk dan fungsinya, sistematika penulisannya, ketika menafsirkan ayat tentang peristiwa *Mi'raj*, sumber periwayatan dari hadist dan para mufasir, perbedaan mufasir dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* dengan perdebatan ilmu tertentu.

Kata Kunci: Konsep, *Sidrat Al-Muntahā*, Modern.

Abstract

Textual and contextual interpretation needs to be done, seeing the number of words in the Qur'an that need to be explained so as not to cause ambiguity (more than one meaning) one of which is about Sidrat Al-Muntaha which is believed by some Muslims to be the last place of togetherness of the Prophet Muhammad SAW with the Jibril AS in the Mi'raj event. According to modern and classical mufasir, Sidrat Al-Muntaha has slight differences in interpreting or defining it both linguistically and in terms, location, form and function. In this study, we will discuss the interpretation of the three modern mufasir, namely Tantawi Jauhari Al-Misri, Ahmad Mustafa Al-Maraghi and Sa'id Hawwa in explaining how the concept of Sidrat Al-Muntaha as well as the differences and similarities of the three mufasir about Sidrat Al-Muntaha. The research method used is library research, then the focus of the discussion uses me. After conducting research, it can be concluded that the interpretation of the three mufasir about the concept of Sidrat Al-Muntaha has two categories including: First, about the source of interpretation used by all mufasir that prioritizes *atsar* over *ra'yu*. Second about the details of interpretation. The similarity of interpretation of the three mufasir above can be seen in terms of the presentation of interpretations, both taking the opinions of the mufasir, in explaining the concept of Sidrat Al-Muntaha they both connect it with the events of Mi'raj, the three mufasir do not give ijtihad in interpreting about Sidrat Al-Muntaha. Meanwhile, the difference is that when the three mufasir explain the concept of Sidrat Al-Muntaha both in terms of definitions in language and terms, in interpreting the meaning of the words *Sidrah* and *Al-Muntaha*, their location, form and function, the systematics of writing, when interpreting verses about the events of Mi'raj, the sources of passages from hadith and the mufasir, the difference in explaining the concept of Sidrat Al-Muntaha with

certain scientific debates.

Key Words: Concept, Sidrat Al-Muntaha, Modern.

PENDAHULUAN

Penafsiran secara tekstual dan kontekstual perlu untuk dilakukan, melihat banyaknya kata dalam Al-Qur'an yang perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan *ambiguitas* (lebih dari satu makna) salah satunya yaitu tentang *Sidrat al-Muntahā* yang diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai tempat terakhir kebersamaan Rasulullah SAW bersama Malaikat Jibril AS dalam peristiwa Mi'rāj. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Najm/53: 13-16 yang berbunyi:

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزَّلَهُ أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ
مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Dan sungguh dia (Muhammad) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di SidratilMuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratilmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.¹

Ayat diatas menjelaskan tentang peristiwa Mi'rāj dan *Sidrat Al-Muntahā*. Peristiwa ini terjadi bukan kehendak dan kekuatan dari Nabi Muhammad SAW sendiri, namun semua terjadi atas kuasa Allah SWT, Nabi Muhammad SAW bersama Malaikat Jibril AS dinaikkan sampai langit ketujuh dari langit pertama sampai langit ketujuh beliau berjumpa dengan penghuni-penghuni di sana.² Dalam perjalanan ini, Allah SWT mengutus Malaikat Jibril AS untuk membawa Nabi Muhammad SAW mengelilingi ruang dan waktu, mereka mengarungi setiap sudut dan dimensi yang berada di langit, karena Malaikat Jibril AS merupakan makhluk dari langit ketujuh berbentuk cahaya.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Fatih, 2012), 527.

² Kak Yudho P, *Cerita 25 Nabi Dan Rasul* (Bandung: Mizan, 2007), 171.

Dengan cahaya itu Malaikat Jibril AS dapat membawa Nabi Muhammad SAW melintasi semua yang tidak dapat terlihat oleh mata manusia. Mereka diikuti oleh *al-Burāq* yang berasal dari kata *Barqun* yang berarti kilat maksudnya makhluk berupa cahaya yang muncul dari *al-Malakūt* yang dijadikan tunggangan dalam perjalanan tersebut, saat menaiki *al-Burāq* mereka melesat dengan kecepatan cahaya 300.000 km per detik.

Peristiwa ini memiliki dua tahapan *pertama*, beliau menempuh perjalanan dari *Masjid al-Harām*, Makkah menuju *Masjid al-Aqshā*, Palestina *Kedua*, dari *Masjid al-Aqshā*, Palestina dinaikkan menuju tempat pemberhentian terakhir yaitu *Sidrat al-Muntahā*³.

Perbedaan pendapat tentang *Sidrat al-Muntahā* juga dilakukan oleh para mufasir klasik dan modern. Klasifikasi perbedaan pendapat para mufasir dalam memaknai *Sidrat al-Muntahā* berdasarkan dengan hakikatnya menurut Al-Qurṭubī dalam kitab tafsirnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ka'ab bahwa *Sidrat al-Muntahā* adalah pohon yang berada di atas kepala para pemikul arasy dan sampai di sanalah ilmu semua makhluk. Menurut Muhammad Aī Al-Shabunī seperti yang dikatakan oleh para mufasir bahwa *Sidrat al-Muntahā* adalah pohon *nabiq* yakni tempat berakhirnya pengetahuan makhluk dan semua malaikat tidak ada yang mengetahui sesuatu di belakangnya kecuali Allah SWT.⁴ Dan menurut Ahmad Mustafā al-Maraghī seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas bahwa *Sidrat Al-Muntahā* adalah pohon *nabiq* yaitu berakhir semua ilmu orang-orang yang berilmu dan tidak ada yang mengetahui sesuatu yang terdapat

³Syofyan Hadi, *Kisah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw* (Serang: A-Empat, 2021), 3–4.

⁴Muhammad 'Ali al-Ṣabūnī, *Shafwat Al-Tafāsīr Jilid 3* (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), 273.

di belakangnya kecuali Allah SWT.⁵

Mengenai bentuknya menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy *Sidrat al-Muntahā* sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits bahwa buahnya sebesar kendi hajar, daunnya seperti telinga gajah dan lingkaran batangnya tidak dapat ditempuh dalam waktu 70 tahun.⁶ Sedangkan menurut Ibnu 'Asyūr *Sidrat al-Muntahā* itu disifati dengan 3 sifat khusus yaitu naungannya yang rindang, rasanya yang lezat dan aromanya yang harum.⁷

Adapun terkait dengan tempatnya menurut Wahbah al-Zuhailī menukil dari hadist shahih riwayat Imam Muslim bahwa *Sidrat al-Muntahā* terletak di langit keenam.⁸ Menurut Ṭanṭawi Jauharī al-Misrī berada di langit ketujuh dari sebelah kanan Arasy.⁹

Dan terkait dengan fungsinya menurut Teungku Muhammad Hasbī Al-Shiddieqī bahwa *Sidrat al-Muntahā* yaitu tempat yang diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi tempat kembali semua masalah. Menurut Wahbah Al-Zuhailī bahwa di *Sidrat al-Muntahā* terdapat surga yang menjadi tempat tinggal bagi arwah-arwah orang Mu'min.¹⁰ Dan menurut Ṣaid Ḥawwā *Sidrat Al-Muntahā* sebagai tempat tinggal orang-orang yang bertaqwa dan arwah para syahid.¹¹

Dengan demikian penafsiran tentang konsep *Sidrat Al-Muntahā*

⁵ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Maraghī* (Mesir: Al-Tabi'a Mahfudah, 1365), 48.

⁶ Teungku Muhammad Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 202.

⁷ Al-Ṭahīr Ibnu 'Asyūr, *Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Jilid 27* (Tunisia: Al-Dar Al-Tansiyah li al-nasri, 1984), 101.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 Aqidah, Syariah, Manhaj Cet. I Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2021), 135.

⁹ Ṭanṭawi Jauharī al-Misrī, *al-Jawāhir al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Al-Tabi'a Mahfudah, 1351), 229.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 Aqidah, Syariah, Manhaj Cet. I Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk*, 134.

¹¹ Said Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Salam, 1464), 5570.

yang dilakukan oleh para mufasir yang telah disebutkan masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan pendapat yang mendasar baik dari segi makna atau definisi, tempat, bentuk, dan fungsinya.

Dari banyaknya mufasir yang disebutkan, peneliti ingin memfokuskan penelitian tersebut kepada tiga mufasir yang berbeda metode dan corak penafsiran yaitu *Pertama, Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauhārī al-Misrī merupakan kitab tafsir yang bercorak saintifik yaitu corak penafsiran yang lebih menitikberatkan kepada pembahasan ilmiah.¹²

Kedua, Tafsīr Al-Marāghī yaitu karya tafsir Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī yang mudah dan menarik serta sesuai dengan pemikiran masyarakat modern. Corak penafsiran yang digunakan adalah *Adabi al-Ijtimaʿi* yaitu corak penafsiran yang memfokuskan kajian pada pembahasan nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kemasyarakatan.¹³

Ketiga, al-Asās fī al-Tafsīr karya Ṣaʿīd Ḥawwā adalah sebuah karya yang monumental. Dalam kitab tafsirnya beliau menggunakan metode penafsiran tahfīli dan corak penafsiran yang digunakan adalah corak sufistik.¹⁴

Dengan menyebutkan ketiga alasan metodologi dan corak penafsiran yang berbeda-beda dari ketiga mufasir tersebut peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan yang mendasar tentang konsep *Sidrat al-Muntahā*. Oleh karena itu peneliti

¹²Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurʿān Al-Karīm Karya Syaikh Ṭanṭāwī Jauhārī,” *Jurnal At-Tibyan*, vol.I No.1 (June 2016), 105–106.

¹³Farhan Ahsan Anshari, “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol.1, No 1, (February 2021), 58–60, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download>.

¹⁴Septiawadi, “*Penafsiran Sufistik Ṣaʿīd Ḥawwā Dalam Al-Asās Fī Al-Tafsīr*” (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 55–58, <https://repository.uinjkt.ac.id/>.

tertarik untuk mengkaji tema penelitian yaitu “KONSEP *SIDRAT AL-MUNTAHA* DALAM AL-QUR’ĀN (Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī al-Misrī, Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, dan Sa‘īd Ḥawwā)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu fenomena dan lebih memperhatikan tentang substansi makna dari fenomena tersebut.¹⁵

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yaitu suatu rangkaian kegiatan membaca, mengumpulkan, menela’ah, mengkaji dan mengolah bahan kepustakaan seperti buku-buku ilmiah, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, skripsi dan bahan bacaan lainnya.¹⁶ Dari pernyataan berikut dapat kita pahami bahwa studi pustaka tidak hanya membaca maupun mencatat data-data yang dihimpun, akan tetapi juga mengolah data yang dihimpun menjadi suatu yang dapat dianalisis secara langsung.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, skripsi,

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 31.

tesis dan lain sebagainya.¹⁷ Data yang terlebih dahulu dikumpulkan adalah kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qurʾān al-Karīm* karya Ṭaṇṭawī Jauharī al-Misrī, *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafā Al-Marāghī dan *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Saʿīd Ḥawwā, kemudian setelah mengidentifikasi dan memfokuskan penelitian terhadap data primer yaitu tiga kitab tafsir tersebut, lalu memeriksa penafsiran-penafsiran tersebut di berbagai kitab-kitab dan bahan-bahan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Sidrat Al-Muntahā* Menurut Ṭaṇṭawī Jauhari Al-Misrī, Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Saʿīd Ḥawwā

Di bawah ini akan dipaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Sidrat Al-Muntaha* yang dijelaskan dalam kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurʾān Al-Karīm*, *Tafsīr Al-Marāghī* dan *Al-Asās fī Al-Tafsīr* di antaranya:

Dalam menjelaskan tentang konsep *Sidrat Al-Muntahā*, Ṭaṇṭawī Jauharī Al-Misrī mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bagian, yakni:

Dilihat dari segi bahasa, Ṭaṇṭawī Jauharī Al-Misri membaginya menjadi dua kata yakni *Sidrah* dan *Al-Muntaha*. Kata *Sidrah* dimaknai dengan شَجَرَةٌ نَبَقٌ yang artinya pohon bidara, sedangkan kata *Al-Muntaha* diartikan sebagai tempat terakhir di surga atau yang terakhir tidak ada yang dapat melewatinya. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari penafsiran beliau tentang QS. Al-Najm/ 53: 14

¹⁷Dyah Perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (Tai) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar* (Pascal Book, 2021), 29.

Yang kedua *Sidrat Al-Muntahā* dari segi istilah, yang mana menurut Syekh Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Misri, menjelaskan bahwa *Sidrat Al-Muntahā* adalah tempat terakhir dimana semua yang naik dari bumi berhenti di sana, lalu diambil. Yang turun dari atas juga berhenti di sana, lalu diambil.

Kemudian dari segi letak *Sidrat Al-Muntahā*, jika diartikan sebagai pohon bidara, oleh Syekh Ṭaṇṭāwī Jauharī Al-Misri menyebutkan bahwa letaknya ada di langit ketujuh tepat di sebelah kanan Arasy. Pendapat kedua diatas dapat dilihat dalam kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*.

Kemudian dari segi bentuknya, jika kata *Sidrat Al-Muntahā* diartikan sebagai pohon bidara, dalam menerangkan tentang hal tersebut beliau mengutip langsung dari hadits Nabi SAW tanpa menyertakan sanad dan perawinya yakni:

Buahnya seperti kendi atau gentong hajar, dan sesungguhnya daun-daunnya seperti telinga gajah dan sesuatu yang meliputinya (*Sidrat Al-Muntahā*) ialah cahaya Allah, maka berubah. Tidak ada seorangpun dari makhluk Allah SWT yang mampu menceritakan keindahannya dan dari penggambarannya bahwa orang yang berkendaraan berjalan dibawah naungan salah satu dahannya selama seratus tahun.¹⁸

Beliau juga mengambil pendapat mufasir lain yaitu Muqātil tentang bentuk *Sidrat Al-Muntahā* bahwa:

Pohonnya mempunyai bentuk indah dan buahnya yang beraneka ragam warna. Maksudnya Nabi Muhammad SAW melihat ketika *Sidrat Al-Muntahā* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya dari para makhluk untuk menunjukkan akan keagungan Allah SWT dan kemuliannya serta dari cahaya-cahaya, sinar, keindahan, kebaikan, dari para Malaikat dan kupu-kupu emas.¹⁹

Sehingga jika dilihat dari redaksi-redaksi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa bentuk *Sidrat Al-Muntahā* yang diartikan pohon bidara,

¹⁸ Ibid. 229

¹⁹ Ibid. 229

menurut Syekh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri yang beliau paparkan mengambil dari sumber hadith-hadith Nabi SAW bahwa buahnya seperti kendi, daunnya seperti telinga gajah, digambarkan dengan sangat indah sebab dikelilingi dengan cahaya Allah SWT. Yang keindahannya tidak dapat digambarkan oleh manusia.

Yang terakhir adalah fungsi dari *Sidrat Al-Muntahā*, yang oleh Syekh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri menyebutkan bahwa ia berfungsi sebagai tempat berakhir semua makhluk, pengetahuan para malaikat serta ruh para syahid. Karena mayoritas ulama memaknai *Sidrah* dengan pohon bidara tentu pohon tersebut memiliki daun apabila diletakkan di bumi dapat menerangi penduduk bumi dan dapat bernaung dibawah naungannya seratus orang yang berkendaraan serta didalamnya terdapat kupu-kupu emas. Selain itu dalam penafsirannya beliau menyerupakan *Sidrat Al-Muntahā* dengan pohon Tūbā²⁰ yaitu pohon yang terdapat di surga sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Ra'ad/ 13: 29.

Selain beberapa klasifikasi yang tersebut di atas, Dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri terlebih dahulu menjelaskan tentang pertemuan Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril AS yang terjadi pada saat peristiwa *Isra' Mi'raj*. Meskipun penjelasan tentang hal tersebut tidak dijelaskan secara rinci dan detail, yang beliau paparkan dalam kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*

²⁰ Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menurut pendapat Ibnu Abbas Tūbā adalah surga dan nama sebuah pohon di surga dimana Al-Qurtubi menguatkan pendapat yang kedua yaitu nama sebuah pohon di surga. Berdasarkan dalam potongan Hadist Shahih menurut Suhaili “Sebaik-baik pohon adalah Tūbā” juga berdasarkan potongan hadist marfu’ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa’id al-Khudri RA Rasulullah SAW bersabda: “Tūbā adalah sebuah pohon di surga, ukurannya sejauh perjalanan seratus tahun, pakaian penduduk surga keluar dari kelopaknya”

tentang QS. Al-Najm/ 53: 13 dan ayat 18

“*WaLaqad ra’ahu nazlatan ukhra*” Dan “*Laqad ra’a min ayatil rabihil kubra*”

Dalam penjelasan kedua ayat di atas menurut peneliti masih berkaitan dengan *Sidrat Al-Muntahā* dimana Allah SWT memperlihatkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril AS akan kebesaran serta keagungan-Nya dengan menampakkan sesuatu yang diperintahkan untuk melihat-Nya seperti terdapat dalam kutipan penafsirannya.

Sehingga dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *Sidrat Al-Muntahā* menurut Syekh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri dibagi kedalam beberapa klasifikasi di antaranya adalah dari segi bahasa yang dibagi menjadi dua kata yakni *Sidrah* dan *Al-Muntahā*, kemudian dari segi istilah yang dijelaskan sebagai tempat berkumpulnya semua yang naik dari bumi, dan semua yang turun dari atasnya. Dari segi letak dimana ia terletak di langit ketujuh tepat di sebelah kanan Arasy. Dari segi bentuknya menurut beliau *Sidrat Al-Muntahā* sangatlah indah dan tidak dapat digambarkan oleh pikiran manusia biasa.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri dalam mendefinisikan tentang konsep *Sidrat Al-Muntahā*, Ahmad Mustafa Al-Maraghi juga membaginya menjadi dua kata yaitu kata *Sidrat* dan *Al-Muntahā*. Dimana *Sidrah* didefinisikan dengan شجرة نبق yang berarti pohon bidara. Sementara *Al-Muntahā* diartikan dengan tempat berakhir (Allah SWT) atau pohon *Sidrah* yang diciptakan oleh Allah SWT yang menjadi tempat kembali semua masalah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab *Tafsīr Al-Marāghī*.

Jika kita menukil dari pendapat Ibnu Abbās bahwa *Sidrat Al-Muntahā* didefinisikan sebagai pohon bidara yang menjadi akhir

pengetahuan semua orang-orang berilmu. Dalam menafsirkan ayat tersebut Ahmad Mustafā Al-Marāghī mengaitkannya dengan ayat lain dengan mengutip QS. Al-Najm/ 53: 42

Jadi *Sidrat Al-Muntahā* adalah tempat pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril AS dalam peristiwa *Mi'raj* dan pengetahuan semua malaikat berakhir di sana. Sementara menurut Ahmad Mustafā Al-Marāghī tentang letak atau keberadaan *Sidrat Al-Muntahā* dapat dilihat ketika beliau menjelaskan makna mufrodat *Sidrat Al-Muntahā* yaitu pohon bidara yang terletak di langit ketujuh tepatnya di sebelah kanan Arasy dengan mengutip pendapat dari para ulama dengan redaksi sebagai berikut:

Sidrat Al-Muntahā adalah pohon bidara banyak dikatakan sesungguhnya berada di langit ketujuh tepatnya di sebelah kanan Arasy.

Sedangkan ketika mendeksripsikan bentuk *Sidrat Al-Muntahā* beliau mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Al-Tirmidzī dan selain mereka bahwa:

Buahnya seperti kendi atau gentong hajar, daun-daunnya seperti telinga gajah dan seorang pengendara yang berjalan maka bayang-bayang pohon itu tidak putus selama 70 tahun hingga ia sampai ke puncaknya.²¹ Nabi Muhammad SAW Melihat ketika *Sidrat Al-Muntahā* dikelilingi oleh sesuatu yang mengelilinginya dari para makhluk sebagai bukti akan keagungan Allah SWT dan kemuliaannya dari cahaya-cahaya, kebaikan, dan para malaikat.²²

Dalam menentukan fungsi *Sidrat Al-Muntahā* Ahmad Mustafā Al-Marāghī menafsirkan QS. Al-Najm/53: 16 dengan mengambil pendapat dua mufasir yaitu Ibnu Abbās dan Hasan Al-Basrī. Jika Ibnu Abbās menyatakan dengan tempat berakhir segala

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 49.

²² Ibid. 49

pengetahuan orang-orang berilmu. Sedangkan Hasan Al-Basri menjelaskannya dalam ayat “*Indaha Jannatul Ma’wa*” dimana terdapat kata *Jannah* yang berarti surga. Terdapat pohon bidara yang berada di samping surga yang tidak disebutkan nama surga tersebut. Surga ini menjadi tempat kembali orang-orang bertaqwa pada hari kiamat.

Dalam menentukan makna atau definisi, letak, bentuk dan fungsi *Sidrat Al-Muntahā* Ahmad Mustafā Al-Marāghī terlebih dahulu menghubungkannya dengan peristiwa *Mi’raj* Nabi Muhammad SAW dimana dalam peristiwa ini beliau dinaikkan ke tempat tertinggi dengan menggunakan ruhani saja bukan dengan jasmani dengan mengutip pendapat beliau yang diambil dari hadist shahih.

Sementara Ahmad Mustafā Al-Marāghī mengibaratkan pohon tersebut dengan pohon yang terdapat di dunia sebagaimana diketahui pohon yang terdapat di dunia tidak akan hidup tanpa adanya air, tanah, dan udara, beliau juga menyerupakan pohon tersebut dengan pohon zaqqum dineraka sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Dukhan/ 44: 43-46.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa beliau dalam menafsirkan konsep *Sidrat Al-Muntahā* tidak terlalu rinci dan detail karena *Sidrat Al-Muntahā* merupakan sesuatu yang sangat susah untuk dijangkau oleh akal manusia kita hanya dapat mengetahuinya melalui peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril AS seperti yang digambarkan dalam Hadist-Hadist Shahih dan pendapat-pendapat para ulama dengan menyakini akan keberadaannya.

Selain itu terdapat ayat yang juga masih berkaitan dengan penjelasan mengenai *Sidrat Al-Muntahā*. Yaitu: “*Mazaghal Basharu wa matagha*”

Semua yang dijelaskan dalam ayat tersebut merupakan sebuah

keagungan dan kebesaran yang dimiliki Tuhan untuk menunjukkan kekuasaan-Nya kita tidak dapat menandingi kehendak Tuhan dengan semua penggambaran yang dijelaskan melalui periwayatan yang shahih.

Penafsiran ayat di atas dapat dijelaskan bahwa keindahan dan hal menakjubkan di *Sidrat Al-Muntahā* adalah suatu tanda bahwa Allah SWT memiliki sifat Agung dan berkuasa atas segala sesuatu dalam menjelaskan segala penggambaran *Sidrat Al-Muntahā* akan semua bentuk fisik yang telah dijelaskan.

Menurut Sa'īd Hawwā secara bahasa makna *Sidrat Al-Muntahā* berasal dari kata Sidrah yaitu شجرة yang berarti pohon. Sebagaimana dalam penafsirannya yaitu: *Sidrat Al-Muntahā* menurut Jumhur Ulama merupakan sebuah pohon yang berada di langit ketujuh.

Sedangkan *Al-Muntahā* dalam bahasa arab yaitu: (Tempat terakhir atau akhir karena berada diujung surga dan yang terakhir).²³ Disanalah berakhir dimana diambil semua yang naik dari bumi berhenti di sana lalu diambil. Yang turun dari atas juga berhenti di sana, lalu diambil.

Dari pemaparan redaksi penafsiran tersebut peneliti menentukan makna *Sidrat Al-Muntahā* secara istilah yaitu tempat berakhir dimana semua yang naik dari bumi lalu diambil dan sampai ke tempat inilah semua yang turun dari atasnya lalu diambil. Penjelasan tersebut juga dikemukakan oleh Syekh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī dengan perbedaan redaksi yang sedikit berbeda namun jika diartikan maknanya sama.

Letak *Sidrat Al-Muntahā* menurut Sa'īd Ḥawwā adalah di langit ketujuh, dalam hal ini beliau mengambil pendapat dari Jumhur Ulama. Sementara dalam menjelaskan bentuk dari *Sidrat Al-Muntahā* beliau menukil periwayatan Hadis-Hadis Shahih dan pendapat para mufasir seperti Ibnu Kātsīr dan Al-Naṣafī.

²³ Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asās Fi at-Tafsīr Jilid 10, Cet. Ke 6* (Kairo: Darussalam, 1424), 571.

Sa'īd Hawwā dalam menjelaskan fungsi *Sidrat Al-Muntahā* beliau menukil pendapat dari Jumhur Ulama yaitu *Sidrat Al-Muntahā* sebagai tempat berakhir ruh para syahid serta menafsirkan kata **عندها** yakni di sebelah pohon dimana terdapat Surga bernama Surga Ma'wa sebagai tempat tinggal untuk orang-orang bertaqwa dan ruh para syahid.

Beralih ke penjelasan selanjutnya peneliti akan menjelaskan ayat yang berkaitan dengan *Sidrat Al-Muntahā* sebelum menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* Sa'īd Hawwā terlebih dahulu membahas tentang pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril AS dalam peristiwa *Mi'rāj*.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara kedua mufasir dalam menjelaskan *Sidrat Al-Muntahā* digambarkan dengan sesuatu yang sangat indah dan menakjubkan sebagai tanda akan keagungan dan kebesaran dari Allah SWT begitupun dengan Sa'īd Hawwā.

Persamaan dan Perbedaan *Sidrat Al-Muntahā* Menurut Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Sa'īd Hawwā

Dalam menginterpretasikan QS. Al-Najm/53: 13-18 ayat yang berkaitan dengan *Sidrat Al-Muntahā* ketiga mufasir di atas mempunyai pandangan sama dalam menentukan definisi atau makna secara bahasa maupun istilah di antaranya:

Diantara persamaan tersebut ialah sebagaimana menurut Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misri dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam mendefinisikan kalimat *Sidrat Al-Muntahā* bahwa kalimat tersebut berasal dari penggalan kata yaitu *Sidrah* yang berarti pohon bidara seperti yang dikemukakan oleh

Al-Zamakhsharī,²⁴ Al-Syawkānī, Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī,²⁵ Ibnu Aṭīyah,²⁶ Wahbah Al-Zuhailī, Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddīqī,²⁷ dan Ṭāhir Ibnu Asyūr²⁸ berbeda dengan Ṣa'īd Ḥawwā mengartikan kata *Sidrah* dengan pohon hal ini sependapat dengan Wahbah Zuhailī dan Sayyid Quṭub.

Al-Muntahā sendiri terdapat persamaan di antara dua mufasir yaitu Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī dan Sa'īd Hawwā yang memaknai *Al-Muntahā* dengan tempat terakhir di surga atau yang terakhir, sedangkan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī mengartikannya dengan tempat terakhir Allah SWT atau pohon yang diciptakan oleh Allah SWT di sanalah tempat kembali semua masalah.

Jika digabungkan pengertian dari *Sidrat Al-Muntahā* terdapat kesamaan penafsiran antara mufasir pertama dengan mufasir ketiga yaitu tempat berakhir dari apa yang dinaikkan dari bumi dan diambil darinya dan di sana akhir dari apa yang turun dari atasnya dan diambil sesuatu darinya. Sementara pendapat mufasir kedua berbeda dengan pendapat mufasir pertama dan kedua, *Sidrat Al-Muntahā* diartikan dengan tempat pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril AS dalam peristiwa *Isrā' Mi'rāj* dan pengetahuan semua malaikat berakhir di sana.

Letak atau keberadaan *Sidrat Al-Muntahā* terhadap penjelasan ketiga mufasir tersebut sama-sama berada di langit ketujuh tepatnya di

²⁴ Abu Qasim Mahmud Ibn Umar Zamakhshari, *Al-Kassaf an Ghawamidh al-Tanzil Wa Uyuni Aqawil Fi Wujui al-Ta'wil Cet. I. Jilid 5* (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1418), 640.

²⁵ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari Jilid 24 terj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 129.

²⁶ Ibnu Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1422), 199.

²⁷ Teungku Muhammad Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Jilid 4* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 202.

²⁸ Al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Jilid 27* (Tunisia: Al-Dar Al-Tansiyah li al-nasri, 1984), 100.

sebelah kanan arasy, Namun terdapat pengecualian bahwa menurut Sa'īd Hawwā pohon tersebut berada di langit ketujuh saja tanpa menyebutkan kalimat dari sebelah kanan Arasy sebagaimana pendapat dari Ibnu Katsīr²⁹, Ibnu 'Atīyah,³⁰ Muhammad Al-Rāzī Fakhru Al-dīn³¹ dan Wahbah Zuḥailī.³²

Di antara ketiga mufasir tersebut banyak perbedaan dalam menjelaskan bentuk *Sidrat Al-Muntahā* sebagaimana dijelaskan oleh Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī bahwa bentuk dari pohon bidara itu buahnya seperti kendi atau gentong hajar, daunnya seperti telinga gajah, dan sesuatu yang meliputinya adalah cahaya Ilahi, serta cahaya-cahaya, kebaikan, kedamaian, dan kupu-kupu emas. Sementara Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam menafsirkan bentuk *Sidrat Al-Muntahā* terdapat redaksi yang sama dengan Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī yaitu buahnya seperti kendi atau gentong hajar, daunnya seperti telinga gajah perbedaannya ialah seorang penumpang berjalan didahannya membutuhkan waktu 70 tahun dan cahaya yang mengelilinginya adalah cahaya dari para makhluk, cahaya, kebaikan dan para malaikat. Berbeda dengan Sa'īd Hawwā beliau mendeskripsikan *Sidrat Al-Muntahā* yaitu sesuatu yang meliputinya ialah para malaikat diibaratkan dengan burung-burung gagak, cahaya tuhan, dan warna-warna yang tidak diketahui serta ranting pohon tersebut ialah mutiara, yaqut dan safir yang sangat halus.

Secara umum persamaan segi penyajian tafsir ketiga mufasir di

²⁹ Ghofar Mohammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 Terj.* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 576.

³⁰ Ibnu Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, 199.

³¹ Muhammad Al-Razi Fakhru Al-Din, *Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib Cet. I Jilid 28* (Lebanon, Beirut: Dar al-Fikr, 1401), 271.

³² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 Aqidah, Syariah, Manhaj Cet. I Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2021), 134.

atas masing-masing menyebutkan riwayat lain seperti ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi dan pendapat para ulama tafsir.

Dalam artian ketiga mufasir tersebut menjelaskan *Sidrat Al-Muntahā* dengan mengambil sumber periwayatan berbeda-beda sebagaimana Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Sa'īd Hawwā. Jika Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī menukil Hadist tanpa menyebutkan sanad lengkap dan perawi. Sementara Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī menulis nama perawi saja, tanpa menyebutkan sanad lengkap dengan redaksi hadist yang sedikit berbeda, sementara Sa'īd Hawwā dalam menjelaskan hal tersebut selain mengutip Hadist Nabi beliau juga mengutip pendapat dua mufasir yaitu Ibnu Katsīr dan Al-Nasafī.

Melihat fungsi *Sidrat Al-Muntahā* ketiga mufasir tersebut memaparkannya dengan penafsiran yang berbeda sebagaimana dijelaskan oleh masing-masing mufasir yaitu Ṭanṭāwī Jauharī sebagai tempat kembali orang-orang bertaqwa pada hari kiamat dan menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī sebagai tempat berakhir semua makhluk, pengetahuan para malaikat, serta ruh para syahid. Sedangkan Sa'īd Hawwā dalam menjelaskan fungsinya menggunakan ayat "*Indahā Jannatul Ma'wā'*" yaitu disisi *Sidrah* terdapat Surga yang bernama Surga Ma'wa yang menjadi tempat orang-orang bertaqwa dan tempat kembali ruh para syahid.

Dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Sidrat Al-Muntahā* diantara ketiga mufasir diatas Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī yang lebih teratur dibandingkan dengan Sa'īd Hawwā jika dilihat dari sistematika penulisannya.

Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan *Sidrat Al-Muntahā* memberikan sub bab pada penjelasan-penjelasan mulai dari menulis ayat-ayat yang akan dibahas dan membagi tiap ayat pada beberapa

penjelasan. Adapun Ahmad Mustafā Al-Marāghī dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut dimana beliau pada awal pembahasannya terlebih dahulu menampilkan beberapa ayat yang ingin ditafsirkan sebelum menafsirkan ayat, beliau terlebih dahulu menjelaskan pengertian kosakata atau makna yang sulit dipahami seperti makna dari *Sidrat Al-Muntahā* beliau memaknainya dengan pohon bidara yang berada di langit ketujuh dari sebelah kanan Arasy, penjelasan secara globalnya, kemudian membaginya terkadang satu ayat jika panjang, dua atau tiga ayat jika pendek, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan makna dan bentuk *Sidrat Al-Muntahā*: dalam QS. Al-Najm ayat 13-15. Berbeda dengan Sa'īd Hawwā yang tidak memberikan batas dan sub bab pada penjelasannya meskipun beliau membagi ayat dalam satu *maqtha'* atau satu *faqrah* saja namun hal ini membuat pembaca sulit dalam menentukan atau mengkategorikan mana bagian-bagian tafsirnya, namun beliau membahas tentang munasabah ayat secara khusus menerangkan hubungan ayat dengan beberapa ayat lainnya dengan menjelaskan secara komprehensif dengan memahami ayat berdasarkan konteks seperti yang tertera dalam kitab tafsirnya yaitu:

Dari penafsiran mengenai *Sidrat Al-Muntahā* ketiga mufasir tersebut menjelaskan betapa indahnya dan sungguh mengagumkan hal-hal yang berada ditempat tersebut untuk menunjukkan tanda-tanda keagungan dan kebesaran Tuhan terhadap sesuatu yang diperlihatkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Malaikat Jibril AS seperti yang telah dijelaskan dalam Riwayat-Riwayat Mutawatir.

Secara umum persamaan penafsiran ketiga mufasir diatas sama-sama mengutip pendapat dari para mufasir dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* jika Ṭantāwi Jauharī mengutip pendapat Muqatīl,

Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī menukil pendapat Hasan Basrī dan Ibnu Abbās sedangkan Saʿīd Hawwā mengutip pendapat Ibnu Katsīr dan Al-Nasafī yang menjadi sumber rujukan utama dari penafsirannya. Dan ketiga mufasir diatas yaitu Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī maupun Saʿīd Hawwā dalam menafsirkan *Sidrat Al-Muntahā* sama-sama menghubungkannya dengan peristiwa *Miʿrāj* dengan penjelasan yang berbeda-beda.

Meskipun berbeda corak dan metodologi penafsiran dari ketiga mufasir diatas, ketika membahas Konsep *Sidrat Al-Muntahā* tidak terdapat ijtihad didalamnya, mereka hanya meyakini dan menjelaskannya berdasarkan dengan periwayatan Hadist-Hadist Nabi serta pendapat para ulama tafsir lainnya.

Dari ketiga mufasir di atas ketika menafsirkan ayat tentang peristiwa *Miʿrāj* dimana Nabi Muhammad SAW menggunakan ruh atau jasmani, karena peristiwa tersebut berhubungan langsung dengan *Sidrat Al-Muntahā*. Hanya terdapat satu yang menjelaskan tentang perdebatan teologis dalam menafsirkan konsep *Sidrat Al-Muntahā* yaitu Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep *Sidrat Al-Muntahā* menurut Ṭanṭāwī Jauharī Al-Misrī, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Saʿīd Hawwā yaitu:

1. Penafsiran yang dilakukan oleh Tantawi Jauhari Al-Misri, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Said Hawwa tentang konsep *Sidrat Al-Muntahā* dapat dipetakan sebagai berikut:
 - a. Tentang Sumber penafsiran yang digunakan seluruh mufasir mengutamakan *atsar* daripada *raʿyu*, ternyata mufasir modern

sekalipun ketika berhadapan dengan tema-tema yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, mereka sepenuhnya bersandar kepada riwayat dan kutipan dari mufasir terdahulu. Ketika menjelaskan tentang *Sidrat Al-Muntaha* ketiga mufasir di atas mencantumkan Hadist, namun masing-masing dari mereka tidak menyebutkan sanad lengkap, bahkan ada yang tidak mencantumkan nama perawi dari Hadist yang dikutip.

- b. Mengenai rincian penafsiran. Tema-tema pembahasan ketiga mufasir relatif tidak jauh berbeda seperti dalam menjelaskan definisi secara bahasa maupun istilah, letak, bentuk, dan fungsinya. Meskipun tidak dijelaskan secara rasional, namun para mufasir modern ini tetap berusaha agar penjelasan mereka tentang *Sidrat Al-Muntahā* itu memadai.
2. Persamaan penafsiran ketiga mufasir di atas dapat dilihat dari segi penyajian tafsir dimana masing-masing mufasir menyebutkan riwayat lain seperti Al-Qur'an dan Hadist, sama-sama mengambil pendapat para mufasir, dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* mereka sama-sama menghubungkannya dengan peristiwa *Mi'rāj*, ketiga mufasir tersebut dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* mereka sama-sama tidak memberikan ijtihad. Sedangkan perbedaannya yaitu di antara ketiga mufasir tersebut dalam menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* baik dari segi definisi secara bahasa maupun istilah ketika mengartikan makna kata *Sidrah* dan *Al-Muntaha*, letak, bentuk dan fungsinya, dari sistematika penulisannya, ketika menafsirkan ayat tentang peristiwa *Mi'rāj*, sumber periwayatan dari Hadist dan para mufasir, perbedaan mufasir dalam

menjelaskan konsep *Sidrat Al-Muntahā* dengan perdebatan ilmu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Majid, Said Tuhuleley. *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. SIPRESS, 2007.
- Alireza Taheri dan Mehrdad Kasthiara. "Representation of sacred and mythical Islamic trees in Islamic painting (*Zaqqum, Tūbā, Sidrat al-Muntahā*)." vol.8, no. 22 (2022).
- Al-Andalusi, Ibnu Atiyah *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1422) al-Dzahabiy Muhammad, Husain, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun Jilid II* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005)
- Alfian, Ryan "Konsep Kepemimpinan Menurut Sa'ūd Hawwa Dalam Kitab Al-Asās Fī al-Tafsīr Dan al-Islām" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Ali al-Iyaz, Sayid Muhammad *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Thiba' ah wa an-Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamy,
- Al-Misrī, Ṭanṭawi Jauharī, *al-Jawāhir al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Al-Tabi'a Mahfudah, 1351)
- Al-Ṣabūnī. Muhammad 'Alī *Shafwat Al-Tafāsīr Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.
- Al-Zuhailī. Wahbah *Tafsīr Al-Munīr Jilid 11 Cet. I*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Anshari. Farhan Ahsan "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol.1, No 1, (Februari 2021). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download>.
- Ardiyantama, Maulidi "Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsīr Al-Jawahir Dan Tafsīr Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)" (Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung, 2019), 33, <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/295428169.Pdf>.

- Armainingsih. “Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Karya Syaikh Ṭanṭāwī Jauharī.” *Jurnal At-Tibyan*, vol.I No.1 (Juni 2016).
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view>.
- Al-Shiddieqi. Teungku Muhammad *Tafsir Al-Qur’anul Majid Jilid 4*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Atmonadi. *Kun Fayakun: Buku Ketiga Man Arofa Nafsahu Faqad Arofa Rabbahu*. Jakarta: Atmoon Selfpublishing, 2018.
- Butar butar. *Marisi Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Fatih, 2012)
- Fauzani, *Analisis Makna Istiwā’ Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Klasik Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān Karya Ibnu Jarir al-Ṭabari Dan Tafsir Kontemporer al-Munīr Karya Wahbah Zuhaili)*. Masters thesis, UIN AR-RANIRY.” (Universitas Islam Negeri Islam Ar-Raniry, 2021)
- Fakhru Al-din, Muhammad Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib Cet. I Jilid 28* (Lebanon, Beirut: Dar al-Fikr, 1401)
- Fatahna, Ina “Implementasi Konsep Akhlak Murid Dan Guru Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs Karya Said Hawwa Di Mts Nu 08 Gemuh Kabupaten Kendal” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019)
- Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian atas QS.Al Hujurat ayat:9),” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir*, Vol. Volume 1, Nomor 2 (Desember 2018), 108, <http://Ejournal.Iai-Tabah.ac.id/Index.Php/Alfurqon/Article/View/289/233>.
- Hadi. Syofyan *Kisah Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad Saw*. Serang: A-Empat, 2021.
- Hamka. *Buya Tafsir Al-Azhar Jilid 8 Cet. I*; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasibuan. Sri Wahyuni *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi*

- Dan Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Ḥawwā, Saīd *Al-Asās fī Al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Salam, 1464)
- Ibn Isma'īl Al-Bukhari Al-Ju'fi, Abu Abdullāh Muhammad, *Shahih Al-Bukhari Jilid 1 Cet. 5* (Damaskus: Dar Al-Yamamah, 1414)
- Ibn Hanbal, Al-Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Jilid 6 Cet. 1* (Beirut: Muassah Al-Risalah, 1421)
- Ibnu 'Asyūr. Al-Ṭāhir, *Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Jilid 27*. Tunisia: Al-Dar Al-Tansiyah li al-nasri, 1984.
- Idris, Moh. "Karakteristik Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Saīd Hawwa," *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 08. No. 1 (2019)
- Ihsan, Wahyu "Konsep Makanan Menurut Ṭanṭawi Bin Jauhari Al-Mishri Dalam Tafsirnya Al-Jawāhir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022), 32, http://etheses.iainponorogo.ac.id/18020/1/SKRIPSI_Wahyu%20Ihsan_IAT_301180065.pdf.
- Ika Parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi," *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 3 No. 2 (2021)
- Ipti Yuniarti, Zaenab. "Kajian Kritis Atas Al-Muharrar Al-Wajiz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz." *Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran* (2015). https://www.academia.edu/12931759/kajian_kritis_atas_kitab_al-muharrar_al-wajiz_karya_ibnu_athiyah.
- Izzan, Ahmad *Metodologi Ilmu Tafsir* (Tafakur: Bandung, 2008)
- Jayadi, Ahmad *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)
- Kamilia, Zahrotul "Keistimewaan Lebah Menurut Ṭanṭawi Jauhari dan Fakhrudin Al-Rāzi dalam Surat Al-Nahl Ayat 68-69 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Al-Kabīr)" (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2020), 30, <http://digilib.uinsby.ac.id/43916/2/>.
- Loeis, Wisnawati "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," *Turats*, vol. 7, No. 1 (January 2011), <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/926/804>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Mawaddah Baderun, Haziyah Hussin, “Syeikh Said Hawwa Latar Belakang Dan Ketokohan Dalam Bidang Pendidikan Islam,” *Al-Hikmah*, vol.8, No. 1 (2016)
- Mayendra Perdana, Dody “Konsep Al-Nafs (Jiwa) Perspektif Hamka Dan Sa’id Hawwa (Studi Komparatif)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)
- Mufasir, Afdhal “Makna ‘Arasy Dalam Alqur’an Berdasarkan penafsiran Ulama Tradisional Dan Kontemporer” (Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam, 2015), 1–2, <https://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Muhammad Syakir, Syaikh Ahmad. *Tafsir At-Thabari Jilid 24*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn Al-Dhihak Al-Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Al-Tirmidzi* (Mesir: Sirkah Maktabah dan Mutba’ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1395)
- Muhammad Al-Syawkani, Muhammad Ibn Ali Ibn *Fathul Qadhir* (Lajnah Al-Tahqiqi Wa Al-Bahsu Al-Ilmi Bidara Al-Wafa’i, 1255)
- Mulyawati, Nurjanah *Nubar - Tokoh Pendidikan Dunia (Jabar #58) Jilid 1* (Jakarta: Rumah Media Grup, 2020)
- Murdiyatomoko, Janu *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007)
- Muṣṭafā al-Marāghī, Ahmad, *Tafsīr al-Maraghī* (Mesir: Al-Tabi’a Mahfudah, 1365)
- Nani, “Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī Dan Zaghlul Al-Najjār)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 43, <https://Repository.uinjkt.ac.id>.
- Nasution, Harun dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Nazarudin, Rahman, *Karakteristik Manusia Tela’ah Tematik Tafsir Al-Asas Said Hawwa* (Palembang: NoerFikri, 2016.)
- Perwita, Dyah *Metode Team Accelerated Instruction (Tai) Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar* (Pascal Book, 2021)

- Riyanti, Resa “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat An-Nahl Ayat 68-69)” (2020)
- Romaitona Tanjung, Tika “Interpretasi Ayat-Ayat Bala’ Menurut Ahmad Musthafa Almaraghi” (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021)
- Samsurizal, *Karakteristik Kata Al-Haqq dalam Al-Qur’ān* (Indramayu: Adab, 2021)
- Sholikhin, Muhammad *Berlabuh di Sidratul Muntaha* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Suriansah, Dedi “Pemikiran Sa’id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)” (Iain Sumatera Utara Medan, 2012)
- Umar Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud Ibn *Al-Kassyaf an Ghawamidh al-Tanzil Wa Uyunu Aqawil Fi Wujui al-Ta’wil Cet. I. Jilid 5* (Riyadh: Maktabah al-’Ubaikan, 1418)
- Winarni, Endang Widi, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)